

PERSEPSI EKSPORTIR DALAM MENDORONG PRODUKTIVITAS EKSPOR: STUDI KASUS CIREBON, PADANG, MANGGARAI BARAT DAN TANGERANG

Fitria Faradila¹ | Hasni² | Sefiani Rayadiani³ | Tarman⁴

¹Kementerian Perdagangan, Jl. Ridwan Rais No. 5, Jakarta Pusat 1010, Indonesia, fitria.faradila@kemendag.go.id

²Kementerian Perdagangan, Jl. Ridwan Rais No. 5, Jakarta Pusat 1010, Indonesia, hasni.melati@gmail.com

³Kementerian Perdagangan, Jl. Ridwan Rais No. 5, Jakarta Pusat 1010, Indonesia, sefiani@kemendag.go.id

⁴Kementerian Perdagangan, Jl. Ridwan Rais No. 5, Jakarta Pusat 1010, Indonesia, tarman@kemendag.go.id

Ringkasan Eksekutif

Ekspor memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Lebih lanjut, ekspor menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Peningkatan produktivitas ekspor adalah kunci utama dalam memperkuat posisi suatu negara di pasar global. Namun demikian, di tengah masih bertahannya kinerja ekspor Indonesia dalam ketidakpastian global, pelaku usaha di nasional masih harus menghadapi beberapa permasalahan dalam memacu ekspornya. Analisis ini dilakukan untuk melihat persepsi eksportir Indonesia mengenai posisi daya saing ekspornya dibandingkan dengan negara pesaing lainnya di pasar global serta dukungan yang dibutuhkan dalam rangka mendorong produktivitas ekspor nasional. Untuk menangkap informasi dari sisi eksportir tersebut, maka dilakukan survei data primer analisis rewiu kinerja ekspor impor terhadap 19 pelaku usaha eksportir yang dilakukan di empat kota/kabupaten, seperti Cirebon, Padang, Manggarai Barat, dan Tangerang pada periode Februari – Juli 2024. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan memberikan narasi atas hasil survei yang disajikan melalui infografis. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar eksportir menilai bahwa aspek bantuan Pemerintah negara pesaing dan kontinuitas pasokan bahan baku merupakan kedua faktor utama unggulnya negara pesaing. Selain itu, eksportir menilai bahwa dukungan Pemerintah yang sangat krusial untuk mendorong produktivitas ekspor adalah ketersediaan akses dan sarana transportasi berupa kemitraan dengan perusahaan transportasi, membangun infrastruktur logistik yang terintegrasi dan membuka rute perjalanan langsung. Eksportir menilai bahwa akses logistik ini sangat penting untuk menunjang aktivitas ekspor.

Kata Kunci: Ekspor, Produktivitas, Logistik

Executive Summary

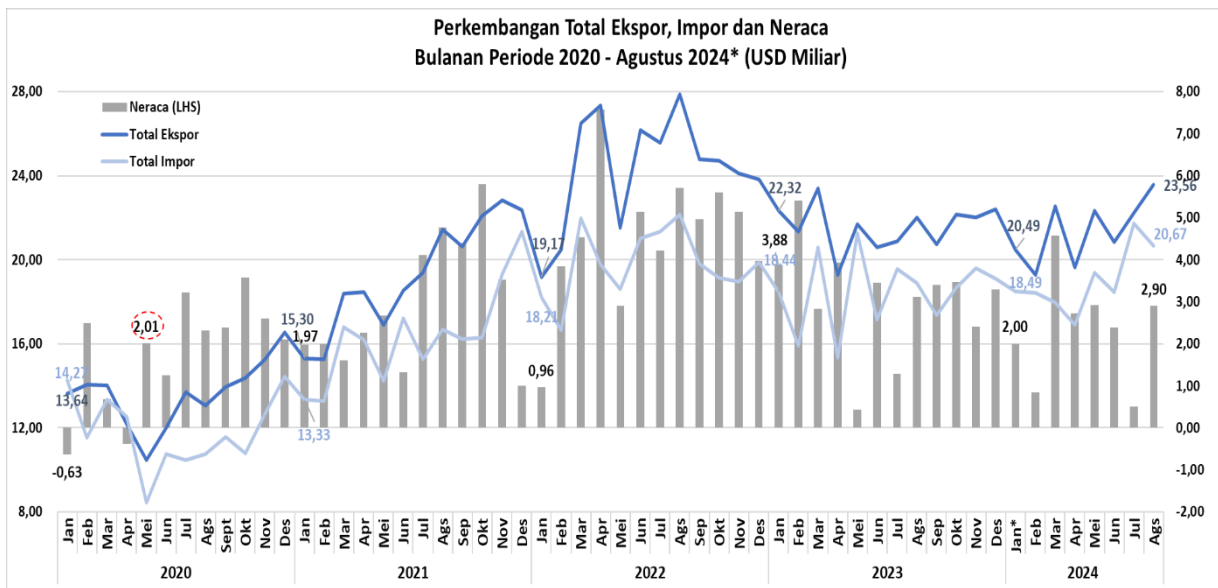
Exports play a crucial role in driving a country's economic growth. Furthermore, exports are one of the main pillars in sustainable economic development. Increasing export productivity is the key to strengthening a country's position in the global market. However, amidst the ongoing uncertainty in global exports, domestic businesses in Indonesia still have to face several challenges in boosting their exports. This analysis was conducted to examine the perceptions of Indonesian exporters regarding their export competitiveness compared to other competing countries in the global market and the support needed to drive national export productivity. To capture information from the exporter's perspective, a primary data survey analysis of export-import performance reviews of 19 exporters was conducted in four cities/districts: Cirebon, Padang, West Manggarai, and Tangerang in the period February-July 2024. The analysis method used is descriptive analysis, providing a narrative of the survey results presented through infographics. The survey indicates that most exporters view that government assistance from competing countries and the continuity of raw material supply are the two main factors behind the success of competing countries. In addition, exporters consider that government support required to boost export productivity is the availability of access and transportation facilities in the form of partnerships with transportation companies, building integrated logistics infrastructure, and opening direct routes. In sum, this logistics access is very important to support export activities.

Keywords: Export, Productivity, Logistics

1 | ISU KEBIJAKAN

Perdagangan luar negeri memiliki peran penting bagi pergerakan perekonomian suatu negara. Kesepakatan dagang yang dilakukan Indonesia dengan negara mitra baik di fora bilateral, regional maupun multilateral tidak dapat dipungkiri akan membuat pergerakan perdagangan yang semakin dinamis. Dari Gambar 1 terlihat bahwa neraca perdagangan Indonesia terus mengalami surplus

sejak Mei 2020, artinya 52 bulan terakhir hingga saat ini. Secara total, nilai ekspor Indonesia pada Agustus 2024 sebesar USD 23,56 miliar merupakan nilai ekspor bulanan tertinggi sejak Januari 2023. Ekspor nonmigas Indonesia pada Agustus 2024 mencapai USD 22,36 miliar, tertinggi sejak Desember 2022 yang tercatat USD 22,32 miliar



Gambar 1. Perkembangan Total Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Indonesia 2020- 2024

Sumber: BPS, 2024

Produk ekspor utama Indonesia selama beberapa tahun terakhir didominasi oleh Batubara (HS 27), Sawit atau CPO dan produk turunannya (HS 15) serta Besi dan baja (HS 72). Pada periode Januari-September 2024 pangsa ekspor dari HS 27, HS 72 dan HS 15 masing-masing sebesar 21,13%, 9,74% dan 9,56% (Tabel 1).

Tabel 1. Komoditas Utama Ekspor

HS	URAIAN	NILAI: USD miliar				Perub. %	Tren (%)	Pangsa (%)	
		2019	2021	2023	JAN - SEP				
					2023				2024
	Total Ekspor	167,68	231,61	258,77	192,24	192,82	0,30	15,60	100,00
27	Bahan bakar mineral	34,11	45,08	59,49	44,56	40,74	-8,59	23,82	21,13
72	Besi dan baja	7,39	20,93	26,70	19,69	18,79	-4,58	42,05	9,74
15	Lemak dan minyak hewani, naba	17,63	32,92	28,45	21,42	18,44	-13,93	16,02	9,56

Sumber: BPS, 2024

Secara total, kontribusi ekspor terhadap PDB nasional mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Selama 5 tahun terakhir kontribusi tertinggi ekspor terhadap PDB terjadi pada tahun 2022 sebesar 22,76% (Tabel 2).

Tabel 2. Kontribusi Ekspor Barang Terhadap PDB Periode 2017 – 2024 (%)

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
								TW 1	TW 2
PDB (Rp Triliun)	13.590	14.839	15.833	15.443	16.977	19.588	20.892	5.288	5.536
Ekspor Barang (Rp Triliun)	2.387	2.709	2.525	2.464	3.440	4.459	4.040	1.002	1.039
Peran Ekspor Barang Terhadap PDB (%)	17,56	18,25	15,95	15,96	20,26	22,76	19,34	18,94	18,76

Sumber: BI, 2024

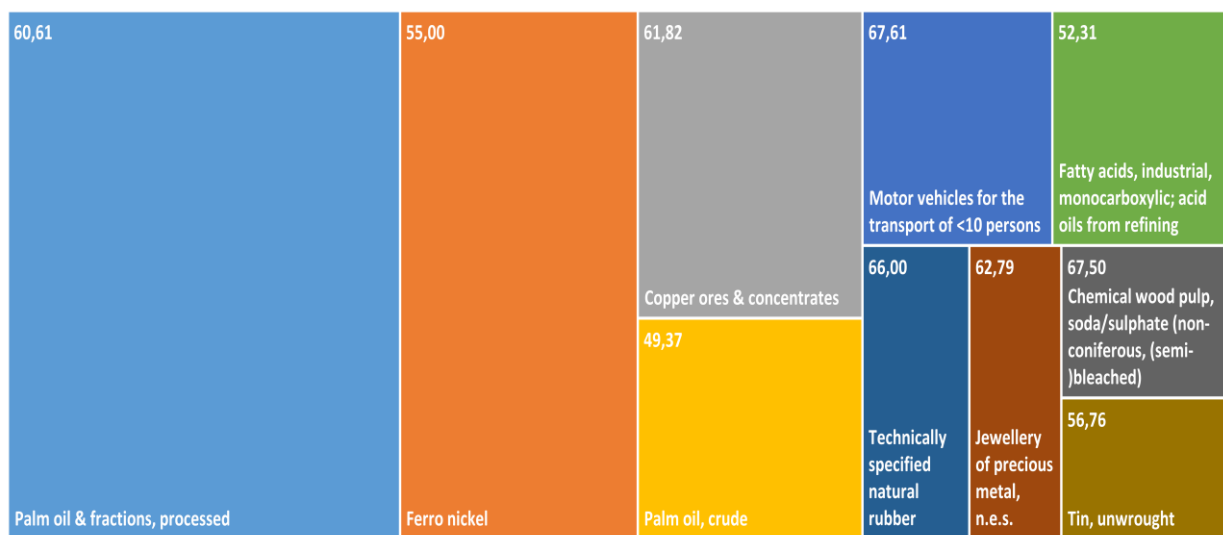
Melalui Tabel 2 dapat dilihat pergerakan kontribusi ekspor barang terhadap PDB yang mengalami pertumbuhan diatas 20% pada tahun 2021 dan 2022, meskipun Indonesia dan dunia sedang dalam masa pemulihan pandemi Covid 19. Bahkan kontribusi ekspor barang terhadap PDB nasional selama periode 2019-2023 mengalami peningkatan rata-rata 3,52% per tahun.

Namun demikian, di tengah masih bertahannya kinerja ekspor Indonesia dalam ketidakpastian global, pelaku usaha di nasional masih harus menghadapi beberapa permasalahan dalam memacu ekspornya. Isu masalah tersebut yang diperoleh dari hasil wawancara dengan eksportir antara lain:

- a. Biaya Logistik yang naik sejak masa pandemi Covid-19
Biaya transportasi, asuransi, dan dokumen yang terkait dengan ekspor seringkali menjadi beban yang cukup besar bagi para eksportir, terutama untuk usaha kecil dan menengah.
- b. Produk belum sesuai standar
Selain tarif bea masuk, terdapat berbagai hambatan non-tarif seperti persyaratan teknis, sanitasi dan hambatan kuantitatif yang dapat menghambat kegiatan ekspor.
- c. Masih sulitnya mencari informasi terkait akses pasar di negara tujuan ekspor
Banyak pelaku usaha, terutama UMKM, yang masih kurang memiliki informasi

mengenai pasar ekspor, prosedur ekspor, dan berbagai fasilitas yang dapat mempermudah proses ekspor.

- d. Akses kredit yang terbatas
Akses terhadap pembiayaan yang terjangkau seringkali menjadi kendala bagi para pelaku usaha terutama untuk membiayai kegiatan proses produksi, pengemasan, dan pengiriman barang ke negara tujuan.
- e. Kebijakan negara tujuan yang bervariasi
Setiap negara memiliki kebijakan dan regulasi yang berbeda-beda terkait dengan ekspor, akibatnya menyulitkan pelaku usaha dalam memahami dan memenuhi semua persyaratan yang berlaku di masing-masing negara.
- f. Persaingan yang ketat
Pasar global memiliki persaingan ketat, berpengaruh pada daya saing produk ekspor sehingga agar tidak tertinggal, memotivasi pelaku usaha agar berinovasi dan meningkatkan kualitas produk sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis dari negara pesaing
- g. Nilai Mata Uang yang Fluktuatif
Nilai tukar mata uang Rupiah yang fluktuatif akan berpengaruh pada nilai jual produk ekspor sehingga berdampak pada tingkat daya saing produk ekspor.



Gambar 2. Peta Sebaran Produk Ekspor Potensial Indonesia Periode 2018-2022
 Sumber: ITC Trademap, 2024

Meskipun capaian ekspor Indonesia berakhir meraih nilai tertinggi pada 20 bulan terakhir, namun capaian kinerja ekspor belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *export potential map*, yang dirilis oleh *International Trade Center* (ITC). Yang disajikan pada Gambar 2 menunjukkan sebaran ekspor potensial Indonesia periode tahun 2018-2022. Pada periode tersebut *Palm oil & fractions, processed* (HS 151190) sebagai salah satu produk ekspor utama Indonesia seharusnya potensinya senilai USD 30 miliar, sedangkan ekspor aktual sebesar USD 19 miliar, dengan demikian terdapat ekspor potensial yang belum terealisasi senilai USD 11 miliar.

Sementara *Ferro nickel* (HS 720260) potensinya senilai USD 14 miliar, sedangkan kinerja yang sudah tercapai USD 7,9 miliar, dengan demikian ekspor yang masih potensial untuk *Ferro nickel* masih ada senilai USD 6,4 miliar.

Sebagaimana yang terlihat di Gambar 2 angka persentase yang terlihat pada masing-masing produk merupakan pangsa ekspor aktual terhadap total ekspor potensial produk tersebut.

Di tengah masih bertahannya kinerja ekspor Indonesia dalam ketidakpastian dan berbagai tantangan global, pelaku usaha di nasional masih harus menghadapi beberapa permasalahan dalam memacu ekspornya. Analisis ini dilakukan untuk

mempelajari persepsi eksportir Indonesia mengenai posisi daya saing ekspornya dibandingkan dengan ekspor negara pesaing lainnya di pasar global serta dukungan yang dibutuhkannya dalam rangka mendorong produktivitas ekspor nasional.

2 | OPSI KEBIJAKAN

Ekspor memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Lebih lanjut, ekspor menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Peningkatan produktivitas ekspor adalah kunci utama dalam memperkuat posisi suatu negara di pasar global. Berdasarkan teori keunggulan komparatif, suatu negara ekonomi terbuka dapat mengoptimalkan efisiensi produksi dengan menspesialisasikan produksinya ke produk yang memiliki keunggulan komparatif (Mankiw, 2006). Kendati demikian, teori keunggulan komparatif memiliki asumsi *constant return to scale*, kenyataannya produksi beroperasi *increasing return to scale* atau *economies of scale* dimana penambahan input terhadap produksi industri pada level tertentu dapat meningkatkan output yang lebih besar (Krugman, 2015). Dengan demikian meningkatkan produktivitas, suatu negara dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dengan sumber daya yang lebih sedikit. Peningkatan

produktivitas memiliki hubungan yang positif pada berbagai aspek perekonomian, antara lain mendorong daya saing yang lebih tinggi, meningkatkan pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (Aidi *et.al*, 2023). Shu (2019) menilai bahwa peluang ekspor di pasar baru akan mendorong produktivitas dan inovasi eksportir. Peluang pasar potensial dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan eksportir untuk lebih meningkatkan inovasi untuk memasuki pasar tersebut, sehingga *market-size* menjadi lebih besar. Ciarli, Coad, & Moneta (2023) menambahkan bahwa perusahaan yang terus berupaya untuk mendorong produktivitasnya memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kinerja ekspornya karena adanya beberapa perbaikan pada proses produksi dan sistem manajemen yang lebih baik.

Terdapat beberapa opsi kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain:

- 1. Perbaikan infrastruktur:** memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur untuk memperlancar distribusi barang dan menurunkan biaya logistik serta membangun gudang dan pusat distribusi modern untuk meningkatkan efisiensi penyimpanan dan distribusi barang.
- 2. Penyediaan utilitas (gas, listrik dan air):** meningkatkan akses terhadap energi dan utilitas yang terjangkau dan andal serta meningkatkan pemanfaatan energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan untuk mendukung aktivitas produksi.
- 3. Ketersediaan akses dan sarana transportasi :** membangun kemitraan dengan perusahaan transportasi, membangun infrastruktur logistik yang terintegrasi dan membuka rute perjalanan langsung dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja ekspor.

- 4. Pemberian fasilitas penurunan tarif bahan baku impor:** penurunan tarif bahan baku impor melalui fasilitas pembebasan bea masuk dan preferensi tarif yang lebih rendah melalui perjanjian perdagangan internasional dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan daya saing produk asal Indonesia di pasar global.
- 5. Pembinaan produksi:** pembinaan produksi yang efektif melalui peningkatan teknologi produksi, standardisasi dan sertifikasi produk, pengembangan klaster industri dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi sehingga mampu bersaing di pasar global.
- 6. Perbaikan kebijakan ketenagakerjaan:** perbaikan kebijakan ketenagakerjaan melalui pelatihan dan diklat dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kebijakan perupahan.

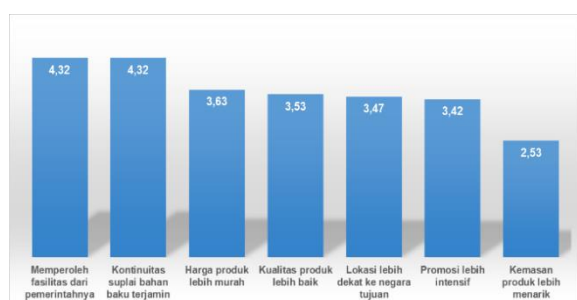
3 | ANALISIS

Untuk menangkap informasi dari sisi eksportir mengenai posisi daya saing perusahaan dan dukungan yang dibutuhkan, dilakukan survei data primer analisis revidu kinerja ekspor impor yang dilakukan dengan kunjungan langsung kepada 19 pelaku usaha eksportir periode Februari-Juli 2024 di beberapa kota/kabupaten, seperti Cirebon, Padang, Manggarai Barat, dan Tangerang. Pemilihan kota/kabupaten yang menjadi lokasi survei tersebut didasarkan pada lokasi yang strategis dan memiliki potensi ekspor yang signifikan. Kota Cirebon dan Tangerang dikenal sebagai pusat kerajinan rotan, furnitur, dan industri, sementara Kota Padang dan Kabupaten Manggarai Barat memiliki potensi ekspor komoditas perkebunan dan ikan serta produk perikanan. Dari 19 pelaku usaha eksportir tersebut, produk yang paling banyak diekspor diantaranya kerajinan rotan, furnitur, ikan dan produk perikanan kayu manis, kopi dan produk pakaian.

Untuk mengidentifikasi posisi daya saing di kalangan pesaing negara lain, responden pelaku

usaha eksportir diminta untuk memberikan *scoring* derajat tingkat kepentingan pada faktor-faktor yang merupakan keunggulan dari negara pesaing. Pengetahuan mengenai unggulan pesaing negara lain sangat penting untuk membandingkan produk Indonesia dengan produk pesaing, memahami peluang pasar atau tren di pasar internasional, mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan ekspor serta mengantisipasi ancaman potensial.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada 19 pelaku usaha eksportir yang menjadi responden di Kota Cirebon, Kota Padang, Kabupaten Manggarai Barat dan Kota Tangerang ditemukan bahwa terdapat dua keunggulan negara pesaing yang paling penting, yakni (i) negara pesaing seringkali memperoleh fasilitas dari pemerintah negara setempat serta (ii) terjaminnya kontinuitas pasokan bahan baku. Kedua faktor tersebut memperoleh skor yang sama yakni sebesar 4,32 poin (Gambar 3). Faktor unggulan dari negara pesaing lainnya yang dikategorikan cukup penting berdasarkan perspektif eksportir adalah harga produk yang lebih murah (skor 3,63 poin), kualitas yang lebih baik (skor 3,53 poin), lokasi yang lebih dekat dengan negara tujuan (skor 3,47 poin), dan promosi yang lebih intensif (skor 3,42 poin). Adapun faktor unggulan negara pesaing yang dianggap kurang penting bagi eksportir adalah kemasan produk yang lebih menarik.



Gambar 3. Nilai Skor Tingkat Kepentingan Faktor Keunggulan Negara Pesaing

Sumber: Hasil Survei.

Keterangan:

1. Sangat Tidak Penting
2. Tidak Penting

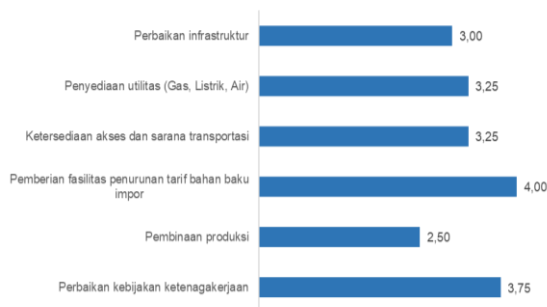
3. Agak Penting
4. Penting
5. Sangat Penting

Fasilitas yang disediakan pemerintah memiliki peran yang sangat krusial dalam mendorong kegiatan ekspor. Fasilitas ini tidak hanya memudahkan pelaku usaha untuk melakukan ekspor, tetapi juga meningkatkan daya saing produk-produk dalam negeri di pasar global. Untuk menentukan dukungan Pemerintah yang perlu diprioritaskan, responden eksportir diminta untuk memberikan skor pada derajat tingkat prioritas bantuan Pemerintah yang dibutuhkan. Persepsi eksportir mengenai bentuk dukungan dari Pemerintah sangat diperlukan untuk menentukan arah kebijakan di masa mendatang.

Setiap pelaku eksportir yang menjadi responden di keempat Kota/Kabupaten daerah survei memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, persepsi terhadap dukungan yang diharapkan dari Pemerintah pun berbeda pula tergantung pada permasalahan yang kerap dihadapi.

Responden eksportir di Kota Cirebon yang sebagian besar merupakan produsen eksportir produk kerajinan rotan menilai bahwa dukungan berupa pemberian fasilitas penurunan tarif bahan baku impor yang paling prioritas. Beberapa produsen menggunakan kulit rotan impor, khususnya kulit rotan sintesis dalam memproduksi kerajinan rotan. Di sisi lain, eksportir Ikan dan produk Perikanan di kota Cirebon mengharapkan adanya penurunan tarif bea masuk impor atas komoditi Ikan dan produk Perikanan sebagai bahan baku/penolong dan campuran untuk produk ekspornya. Kebijakan penurunan tarif bahan baku impor ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas yang lebih tinggi (Amiti dan Konings, 2007). Pengurangan tarif juga memungkinkan perusahaan dapat mendapatkan akses lebih banyak ke input impor dan memengaruhi kinerjanya (Goldberg et al., 2010; Topalova dan Khandelwal, 2011) dan Cina (Fan et al., 2018; Yu, 2015; Yu dan Li, 2014). Selain

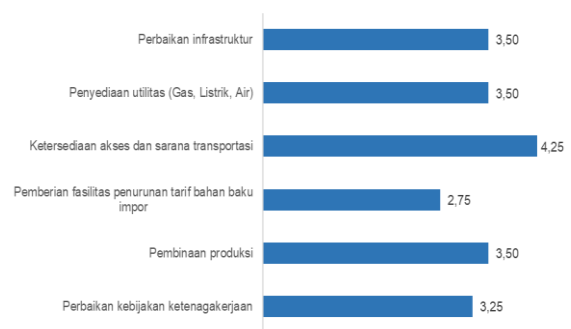
penurunan tarif bahan baku, sebagian besar eksportir di Kota Cirebon juga mengangkat pentingnya perbaikan kebijakan ketenagakerjaan mengingat sebagian besar pelaku merupakan Industri Kecil Menengah (IKM). Saat ini jumlah pengrajin rotan di Kota Cirebon semakin berkurang karena generasi muda tidak lagi tertarik untuk bekerja di sektor ini. Di sisi lain, banyak pengrajin rotan yang beralih profesi ke sektor lainnya yang lebih menjanjikan.



Gambar 4. Nilai Skor Tingkat Prioritas Bantuan Pemerintah di Kota Cirebon

Sumber: Hasil Survei.

Bagi pelaku eksportir di Kota Padang, bantuan Pemerintah berupa ketersediaan akses dan sarana transportasi merupakan yang terpenting untuk menunjang ekspor. Hal ini sejalan dengan studi Shepherd dan Wilson (2009) yang menemukan bahwa infrastruktur transportasi dapat memainkan peran penting di negara-negara Asia Tenggara. Pada awal tahun 2024, sejumlah eksportir mengeluhkan naiknya biaya *freight* kapal pengiriman, sehingga barang menjadi kurang kompetitif. Pelaku eksportir berharap bahwa Pemerintah dapat membantu memberikan sarana transportasi yang memadai kedepannya, khususnya bagi eksportir di Kota Padang yang banyak bergerak di bidang rempah-rempah atau *spices* dan minyak atsiri yang membutuhkan dimensi kontainer logistik yang cukup besar.



Gambar 5. Nilai Skor Tingkat Prioritas Bantuan Pemerintah di Kota Padang

Sumber: Hasil Survei.

Responden di Kabupaten Manggarai Barat cukup beragam terdiri dari produsen Ikan segar, produk turunan Moringa, dan Kopi bubuk. Bagi sebagian besar eksportir tersebut, bantuan Pemerintah yang paling diharapkan adanya ketersediaan akses dan sarana transportasi mengingat lokasi berada di kepulauan dan jauh dari pelabuhan internasional. Saat ini ekspor hanya dapat dilakukan secara tidak langsung dengan transit di Provinsi Bali dan dengan jadwal penerbangan yang terbatas. Padahal konektivitas langsung terhadap akses transportasi dan sarana serta jumlah frekuensi langsung akan berdampak pada peningkatan perdagangan (Helble, M., 2014). Sebagian besar eksportir yang menjadi responden di Kabupaten Manggarai Barat berharap agar Pemerintah dapat membuka penerbangan langsung dengan berbagai negara.

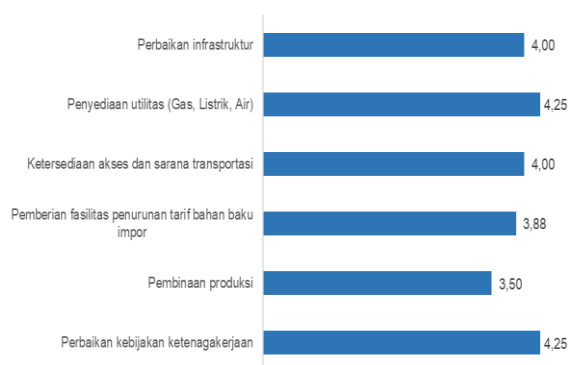
Selain itu, para pelaku eksportir juga mengharapkan adanya perbaikan infrastruktur, pemberian fasilitas penurunan tarif bea masuk, dan pembinaan produksi.



Gambar 6. Nilai Skor Tingkat Prioritas Bantuan Pemerintah di Kabupaten Manggarai Barat

Sumber: Hasil Survei.

Responden eksportir di Kota Tangerang relatif lebih beragam dibandingkan di daerah lainnya. Beberapa cakupan komoditi/produk yang dihasilkan pada eksportir produsen antara lain Furnitur, Tirai, Kertas dan Kertas Karton, Pakaian, dan Serat Stapel Buatan. Selanjutnya, skala prioritas bantuan yang dinilai oleh eksportir tersebut di Kota Tangerang memiliki skor yang cukup berdekatan. Kendati demikian, sebagian besar pelaku eksportir mengharapkan dukungan berupa penyediaan utilitas dan perbaikan tenaga kerja. Selain itu, para eksportir pun menilai perbaikan infrastruktur dan akses serta sarana transportasi juga sangat diprioritaskan.



Gambar 7. Nilai Skor Tingkat Prioritas Bantuan Pemerintah di Kota Tangerang

Sumber: Hasil Survei.

4 | REKOMENDASI KEBIJAKAN

Untuk meningkatkan ekspor dibutuhkan investasi jangka panjang yang didukung oleh regulasi, ketersediaan energi dan infrastruktur yang terintegrasi.

Fasilitas dan dukungan dari Pemerintah berupa ketersediaan akses dan transportasi yang memadai merupakan faktor penting untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi ekspor perusahaan. Eksportir membutuhkan ekosistem infrastruktur transportasi yang terintegrasi, memadai dan efisien guna mendukung kelancaran ekspor barang dan mempercepat proses distribusi produk Indonesia ke pasar global. Hal ini termasuk pelabuhan, bandara, jalan raya, dan kereta api yang terhubung dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan Pemerintah perlu

meningkatkan investasi dalam pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur transportasi, lebih banyak mengembangkan infrastruktur jaringan jalan tol untuk memudahkan pengangkutan barang dari pusat produksi ke pelabuhan, mengurangi biaya logistik, menyederhanakan birokrasi dan perizinan untuk mempercepat proses bisnis logistik, menindak tegas praktik-praktik yang merugikan, mendorong penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan logistik, membangun kemitraan dengan perusahaan swasta untuk mengembangkan infrastruktur dan layanan logistik, serta meningkatkan koordinasi antar kementerian/lembaga terkait untuk menyusun kebijakan yang sinergis. Selain itu, ketersediaan pasokan listrik, gas, dan air yang stabil dan terjangkau sangat penting bagi kelancaran proses produksi. Ketersediaan utilitas yang andal di kawasan industri dan memberikan insentif bagi perusahaan yang berinvestasi dalam energi terbarukan. Selanjutnya, Pemerintah juga perlu melakukan reformasi kebijakan ketenagakerjaan yang lebih sederhana dan memberikan kepastian hukum bagi pelaku usaha, sehingga dapat menarik minat investor.

Guna mewujudkan peningkatan produktivitas ekspor nasional tersebut, Pemerintah membutuhkan koordinasi dan dukungan peran Kementerian/Lembaga (K/L) terkait, Pemerintah Daerah, Asosiasi dan para pemangku kepentingan terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidi, A. A. Harahap, M. A. K. Rukmana, A. Y. Permatasari, S. Bakri. A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science* Vol. 2, No. 02, pp. 118-134.
- Amiti, M., and Konings, J. (2007). Trade Liberalization, Intermediate Inputs, and

- Productivity: Evidence from Indonesia. *American Economic Review*, 97 (5): pp. 1611–1638.
- Anderson, J.E., and Eric van Wincoop. (2004). Trade Costs. *Journal of Economic Literature*, Vol.42 (3), pp. 691–751.
- Brooks DH, Menon J. (2008). *Infrastructure and trade in Asia*. Edward Elgar Publishing, United Kingdom.
- Ciarli, T. Coad, A. Moneta, A. (2023). Does exporting cause productivity growth? Evidence from Chilean firms. *Structural Change and Economic Dynamics* Vol. 66, pp. 228–239.
- Donaubauer, J., Glas, A., Meyer, B., Nunnenkamp P. (2018). Disentangling the impact of infrastructure on trade using a new index of infrastructure. *Rev World Econ* Vol.154: pp. 745–784.
- Francois J., Manchin, M. (2013) Institutions, infrastructure, and trade. *World Dev* Vol. 46: pp. 165–175.
- Goldberg, P. K., Khandelwal, A. K., Pavcnik, N. dan Topalova, P. (2010). Imported intermediate inputs and domestic product growth: Evidence from India. *Quarterly Journal of Economics*, 125(4), pp.1727–1767.
- Helble, M. 2014. *The Pacific’ s Connectivity and its Trade Implications*, ADBI Working Paper No. 499. Asian Development Bank Institute, Tokyo.
- Kementerian Perdagangan. (2024). *Peluang dan Tantangan Peningkatan Kompleksitas Ekspor Pertanian Indonesia*. Gambir Trade Talk #16, 17 Oktober 2024.
- Krugman, P.R., Obstfeld, M. and Melitz, M.J. (2015) *International Economics*. 10th Edition, Pearson, Boston, MA.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba.
- Nordas H, Piermartini R. (2004). *Infrastructure and trade*, Staff working paper series, Economics Research and Statistics Division, World Trade Organization, Geneva.
- Shepherd, B., Wilson, JS. (2009) Trade facilitation in ASEAN member countries: Measuring progress and assessing priorities. *J Asian Econ*, 20(4), pp. 367–383
- Shu, Pian. (2019). *The Impact of Trade Liberalization on Firm Productivity and Innovation*. The National Bureau of Economic Research.
- Sun, Y. Wang, Y. Xie, J. (2022). The co-evolution of seaports and dry ports in Shandong province in China under the Belt and Road Initiative. *Journal of Shipping and Trade (JST)*, ISSN 2364-4575, SpringerOpen, London, Vol. 7, Iss. 1, pp. 1-27.
- Topalova, P., Khandelwal, A. K. (2011). Trade Liberalization and Firm Productivity: The Case of India. *The Review of Economics and Statistics*, 93(March), pp. 995–1009.
- Yu, M. (2015). Processing trade, tariff reductions and firm productivity: Evidence from Chinese firms. *Economic Journal*, 125(585), pp. 943–988.
- Yu, M., & Li, J. (2014). Imported intermediate inputs, firm productivity and product complexity. *Japanese Economic Review*, 65(2), pp. 178–192.

